

Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Penggilingan Padi Menetap di Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo

Income Analysis and Business Feasibility of Permanent Rice Mills in Laubaleng District, Karo Regency

Ipandi¹, Titik Ekowati², Wiludjeng Roessali³
^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Universitas Diponegoro

Info Artikel

Diterima : 25 Mei 2022
Direvisi : 5 Mei 2023
Disetujui : 16 Juni 2023

Kata kunci:

Beras
Kelayakan usaha
Pendapatan
Penggilingan padi

Keywords:

Business feasibility
Income
Rice
Rice mill

Corresponding Author:

Ipandi
ipandi.depari@gmail.com
082364336405

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di tiga penggilingan padi menetap yang berada di Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo, yaitu Penggilingan Padi Dison Tani, Penggilingan Padi Karunia dan Penggilingan Padi Akung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng. Metode analisis keuntungan usaha penggilingan padi dalam penelitian ini menggunakan rumus analisis biaya dan pendapatan. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha meliputi *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Profitability Index* (PI), *Payback Period* (PP) dan *Return on Investment* (ROI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan rata-rata usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng adalah Rp 360.246.698/tahun dan profitabilitas sebesar 6,13%. Nilai NPV usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng sebesar Rp 179.141.461, IRR sebesar 19,51%, PI sebesar 1,19, PP selama 3 tahun 3 bulan dan ROI sebesar 35,65%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Abstract

This research was conducted in three permanent rice mills located in Laubaleng District, Karo Regency, they are Dison Tani rice mill, Karunia rice mill and Akung rice mill. This research aimed to analyze the revenue and the feasibility of the rice milling in Laubaleng District. The revenue of rice mills business was analyzed by cost and income analysis formula. Analytical tools that used to analyze business feasibility were Net Present Value (NPV), Internal Rate of Return (IRR), Profitability Index (PI), Payback Period (PP) and Return on Investment (ROI). Result showed that the average income was Rp 360.246.698/year and the profitability was 6,13%. The NPV value of the permanent rice milling business in Laubaleng District is Rp 179.141.461, IRR values is 19,51%, PI value is 1,19, PP is 3 years 3 month and ROI is 35,65%. Based on that results, permanent rice mills in Laubaleng District are profitable and feasible to develop.

PENDAHULUAN

Padi adalah komoditas yang sangat penting karena merupakan sumber makanan pokok bagi mayoritas masyarakat Indonesia. Indonesia merupakan negara pengonsumsi beras terbesar di dunia dengan rata-rata konsumsi sebanyak 154 kg/orang/tahun (Febrianty, 2016). Permintaan terhadap beras semakin tinggi seiring dengan pertambahan jumlah penduduk Indonesia, sehingga menjadi masalah apabila permintaan beras yang semakin tinggi tidak diimbangi dengan produksi beras dalam negeri. Produksi padi Indonesia pada Tahun 2020 sebanyak 55,16 juta ton dengan produktivitas lahan sebesar 5,12 ton/ha (BPS, 2021). Total produksi beras Provinsi Sumatera Utara pada Tahun 2021 yaitu sebanyak 2,07 juta ton dengan rata-rata produktivitas sebesar 5,26 ton/ha. Total produksi padi Kabupaten Karo pada Tahun 2019 adalah sebesar 157.740 ton. Kecamatan Laubaleng menjadi penghasil padi terbesar di Kabupaten Karo dengan total produksi sebanyak 43.693 ton, total area pertanian seluas 6.693 ha dan produktivitas rata-rata sebesar 6,73 ton/ha (BPS, 2020).

Penggilingan padi menjadi salah satu unsur penting dalam penanganan pascapanen tanaman padi. Penggilingan padi merupakan pusat pertemuan antara produksi, pascapanen, pengolahan dan pemasaran beras yang berkontribusi dalam penyediaan beras baik dari segi kuantitas ataupun kualitas (Iqbal *et al.*, 2020). Usaha penggilingan padi berperan sangat penting dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat tiga penggilingan padi menetap yang berada di Kecamatan Laubaleng, yaitu Penggilingan Padi Dison Tani, Penggilingan Padi Karunia dan Penggilingan Padi Akung. Ketiga penggilingan padi tersebut memegang peranan penting dalam menyediakan pasokan beras di Kecamatan Laubaleng dan kecamatan lainnya yang berada di Kabupaten Karo. Analisis kelayakan usaha sangat perlu dilakukan terhadap usaha penggilingan padi. Usaha penggilingan padi berperan sebagai

penyalur beras ke pedagang hingga konsumen akhir, sehingga sangat bermanfaat dalam pemenuhan kebutuhan beras (Lobwaer, 2018). Salah satu masalah yang dihadapi oleh usaha penggilingan padi adalah ketersediaan bahan baku. Tanaman padi yang sifatnya musiman mengharuskan pengusaha penggilingan padi menunggu musim penen agar mesin bisa beroperasi (Limbong *et al.*, 2015). Pengusaha perlu mempertimbangkan aspek lokasi yang sesuai, untuk membangun usaha penggilingan padi yang menguntungkan dan berkelanjutan. Analisis kelayakan pada usaha penggilingan padi bertujuan untuk menghindari penggunaan modal yang berlebihan terhadap usaha yang ternyata kurang menguntungkan (Indriani *et al.*, 2013).

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan, kelayakan usaha serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kelayakan usaha penggilingan padi menetap yang berada di Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo. Penelitian ini bermanfaat dalam membantu pemerintah daerah setempat dalam pembuatan kebijakan yang membantu pengembangan usahatani, khususnya usaha penggilingan padi. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh pemilik usaha sebagai acuan dalam membangun usaha yang menguntungkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di tiga usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng, yaitu Kilang Padi Akung, Kilang Padi Dison dan Kilang Padi Karunia. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Laubaleng merupakan Kecamatan penghasil padi terbesar di Kabupaten Karo.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara dengan responden penelitian. Data sekunder berupa studi pustaka, penelitian terdahulu dan referensi terkait kelayakan usaha yang

diperoleh dari instansi terkait serta jurnal literatur yang sesuai dengan penelitian.

Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan rumus perhitungan yang sesuai sebagai alat analisis. Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kelayakan investasi disebut dengan kriteria investasi. Menurut Pramasari dan Prianto (2019) kriteria yang digunakan untuk menilai kelayakan sebuah usaha adalah NPV, IRR, PI, PP dan ROI.

a. *Net Present Value (NPV)*

$$NPV = \sum_{t=1}^n Ct \left[\frac{1}{\left(1 + \frac{i}{m}\right)^n} \right] - Co$$

Usaha dikatakan layak apabila nilai $NPV > 0$.

Keterangan:

C_t = *cash inflow* pada tahun yang akan ditentukan (*proceed*)

i = suku bunga bank

Co = *initial cost* dari investasi yang digunakan

m = jumlah pembungaan dalam satu tahun

n = umur ekonomis usaha

b. *Internal Rate of Return (IRR)*

$$IRR = i' + \left(\frac{NPV'}{NPV'' - NPV'} \right) \times (i'' - i')$$

Usaha dikatakan layak apabila memiliki nilai IRR lebih besar dari tingkat pengembalian suku bunga bank.

Keterangan:

NPV' = NPV positif

NPV'' = NPV negatif

i' = tingkat suku bungan pada NPV positif

i'' = tingkat suku bungan pada NPV negatif

c. *Profitability Index (PI)*

$$PI = \frac{PV \text{ Proceed}}{PV \text{ Outlays}}$$

- jika nilai $PI > 1$, investasi layak dijalankan

- jika nilai $PI < 1$, investasi tidak layak dijalankan

d. *Payback Period (PP)*

$$PP = n + \frac{(a-b)}{(c-b)} \times 1 \text{ tahun}$$

Proyek dikatakan layak apabila nilai *Payback Period* lebih pendek dibandingkan dengan umur investasi.

Keterangan:

N = tahun terakhir saat jumlah kas belum menutupi modal awal

a = investasi awal

b = kas kumulatif pada tahun ke- n

c = kas kumulatif pada tahun ke- $n+1$

e. *Return On Investment (ROI)*

$$ROI = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Investasi}} \times 100\%$$

Usaha dikatakan layak apabila memiliki nilai *Return on Investment (ROI)* yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat suku bunga bank.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Usaha

Kecamatan Laubaleng merupakan salah satu sentra penghasil padi di Kabupaten Karo. Hal tersebut menciptakan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh pengusaha untuk membangun usaha penggilingan padi. Kecamatan Laubaleng memiliki 3 penggilingan padi menetap yang masih beroperasi hingga saat ini, yaitu penggilingan padi Dison Tani, penggilingan padi Karunia dan penggilingan padi Akung. Penggilingan-penggilingan padi tersebut memanfaatkan potensi yang ada di daerahnya sehingga proses penggilingan padi mereka bisa berjalan sepanjang tahun.

Penggilingan Padi Dison Tani berlokasi di Desa Laubaleng, Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo. Penggilingan padi ini dimiliki oleh Bapak Anggapan Naibaho dan sudah berdiri sejak tahun 2008. Dison Tani memiliki satu mesin giling dengan kapasitas sebesar 1 ton/jam dan rata-rata kerja mesin selama 4 jam/hari. Penggilingan Dison Tani dapat beroperasi sebanyak 3-4 kali dalam seminggu, dengan rata-rata gilingan sebanyak 4 ton gabah dalam satu hari produksi. Beras hasil penggilingan padi Karunia dijual kepada rekan bisnis seperti toko sembako dan pedagang beras eceran.

Penggilingan padi Karunia berada di Desa Buluh Pancur, Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo, dan sudah berdiri sejak tahun 2007. Penggilingan padi Karunia memiliki dua mesin penggilingan yang masing-masing berkapasitas sebesar 1,25 ton/jam dengan rata-rata kerja mesin selama 4 jam/hari, sehingga mampu menggiling sebanyak 10 ton gabah/hari produksi. Penggilingan padi Karunia beroperasi sebanyak 4 kali dalam satu minggu. Beras hasil penggilingan padi Karunia dijual kepada beberapa rekan bisnis yang ada di Kabupaten Karo hingga ke Kabupaten Aceh Tenggara.

Penggilingan padi Akung berada di Desa Buluh Pancur, Kecamatan Laubaleng,

Kabupaten Karo. Penggilingan padi Akung dibangun pada tahun 2016 oleh Bapak Edison Sembiring yang kemudian dilanjutkan oleh anaknya Bapak Fernando Sembiring pada tahun 2018. Penggilingan padi Akung memiliki satu mesin giling dengan kapasitas sebesar 1 ton/jam dengan rata-rata produksi sebanyak 3,5 ton gabah per hari produksi. Penggilingan padi Akung beroperasi sebanyak 4-5 kali seminggu. Produk beras penggilingan padi Akung dijual kepada rekan bisnis seperti *catering*, toko sembako dan grosir beras yang ada di Kecamatan Laubaleng dan beberapa daerah lainnya seperti Kabanjahe, Berastagi dan Tigalingga.

Pendapatan

Tabel 1. Pendapatan Masing-masing Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Laubaleng

Penggilingan Padi	Tahun	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
		----- Rp -----		
Dison Tani	2017	4.647.500.000	4.324.237.095	323.262.905
	2018	4.662.300.000	4.351.133.845	311.166.155
	2019	4.736.900.000	4.398.463.645	338.436.355
	2020	4.800.100.000	4.420.277.845	379.822.155
Karunia	2017	8.839.000.000	8.309.188.767	529.811.233
	2018	8.886.100.000	8.353.868.567	532.231.433
	2019	8.921.700.000	8.427.629.067	494.070.933
	2020	8.955.400.000	8.450.046.667	505.353.333
Akung	2017	4.351.900.000	4.160.933.332	190.966.668
	2018	4.431.050.000	4.199.972.332	231.077.668
	2019	4.620.000.000	4.377.063.832	242.936.168
	2020	4.649.200.000	4.405.375.832	243.824.168

Sumber: Data olahan penelitian, 2021

Tabel 1 merupakan data yang menampilkan pendapatan masing-masing usaha penggilingan padi yang berada di Kecamatan Laubaleng, Kabupaten Karo. Pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya pada periode tertentu. Penerimaan usaha dapat diperoleh dengan cara mengalikan jumlah produksi terhadap harga jualnya (Limbong *et al.*, 2015). Sumber penerimaan utama dalam usaha penggilingan padi adalah

penjualan beras sedangkan produk sampingannya adalah menir, dedak dan bekatul (Ulfa dan Masyhuri, 2019). Biaya dapat diartikan sebagai sejumlah uang yang dikorbankan untuk menjalankan kegiatan produksi (Lumintang, 2013). Komponen yang mempengaruhi biaya pada usaha penggilingan padi yaitu pembelian bahan baku, tenaga kerja, biaya operasional, pemeliharaan dan biaya penyusutan (Bakari, 2019).

Tabel 2. Rata-rata Pendapatan Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Laubaleng

Tahun	Penerimaan	Biaya	Pendapatan
	----- Rp -----		
2017	5.946.133.333	5.598.119.731	348.013.602
2018	5.993.150.000	5.634.991.581	358.158.419
2019	6.092.866.667	5.734.385.515	358.481.152
2020	6.134.900.000	5.758.566.781	376.333.219
Rata – rata	6.041.762.500	5.681.515.902	360.246.598

Sumber: Data olahan penelitian, 2021

Rata-rata pendapatan usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng adalah sebesar Rp 360.246.598/tahun. Pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi penerimaan usaha dengan biaya produksi dan kewajibannya selama satu tahun (Limbong *et al.*, 2015). Data analisis pendapatan dapat digunakan untuk menganalisa profitabilitas sebuah perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu (Rudangga dan Sudiarta, 2016). Usaha dapat dikatakan layak apabila memiliki rasio profitabilitas yang lebih besar dibandingkan dengan bunga deposito Bank BRI sebesar 3,00% per tahun.

Berdasarkan data yang sudah dianalisis, diketahui bahwa rasio profitabilitas usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng pada tahun 2020 adalah 6,13%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa rasio profitabilitas usaha penggilingan padi

menetap di Kecamatan Laubaleng lebih besar dibandingkan dengan suku bunga deposito Bank BRI sebesar 3,00%, sehingga dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng layak untuk dijalankan. Berdasarkan uji *one sample T-test*, nilai signifikansi profitabilitas lebih kecil dibandingkan nilai $\alpha = 0,05$ ($0,018 < 0,05$). Usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng layak untuk diusahakan karena memiliki nilai profitabilitas yang lebih besar dibandingkan bunga bank (Sulbahri, 2022).

Analisis Kelayakan Usaha

Alat analisis yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng adalah NPV, IRR, PI, PP dan ROI. Tabel 3 merupakan tabel yang menampilkan hasil analisis kelayakan usaha masing-masing penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng.

Tabel 3. Kelayakan Usaha Masing-masing Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Laubaleng

Penggilingan Padi	Modal Investasi	Kriteria Investasi				
		NPV	IRR	PI	PP	ROI
		--- Rp ---	--- % ---	--- % ---	--- tahun ---	--- % ---
Dison Tani	850.000.000	241.286.114	23,35	1,28	3,05	39,78
Karunia	1.600.000.000	176.270.010	16,12	1,11	3,48	32,21
Akung	650.000.000	119.868.259	19,05	1,18	3,29	34,95

Sumber: Data olahan penelitian, 2021

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Tabel 3, masing-masing usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng memiliki nilai kelayakan yang berbeda. Perbedaan nilai tersebut dapat dipengaruhi oleh besarnya modal investasi

yang digunakan untuk pembelian mesin dan alat-alat penggilingan padi serta biaya yang dikeluarkan meliputi biaya variabel dan biaya tetap (Purba *et al.*, 2021).

Tabel 4. Rata-rata Kelayakan Usaha Penggilingan Padi di Kecamatan Laubaleng

Kriteria Investasi	Satuan	Nilai	Kesimpulan
NPV	Rp	179.141.461	Layak
IRR	%	19,51	Layak
PI	%	1,19	Layak
PP	tahun	3,27	Layak
ROI	%	35,65	Layak

Sumber: Data olahan penelitian, 2021

Net Present Value (NPV)

Net Present Value (NPV) usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng adalah Rp 179.141.461. NPV merupakan perbedaan antara nilai sekarang yang diperoleh dari keuntungan dan biaya dan menunjukkan keuntungan yang akan diterima selama umur investasi (Ulfa dan Masyhuri, 2019). Sebuah usaha dapat dikatakan layak apabila NPV-nya bernilai positif. Usaha yang memiliki nilai NPV lebih besar daripada nol ($\mu_1 > 0$), layak untuk dikembangkan (Rachmat *et al.*, 2017). Berdasarkan pengolahan data yang sudah dilakukan pada *discount factor* sebesar 11,00%, nilai NPV pada usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng adalah Rp 179.141.461. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng layak untuk dikembangkan berdasarkan kriteria NPV-nya.

Internal Rate of Return (IRR)

Nilai rata – rata IRR pada usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng adalah sebesar 19,51%. IRR adalah tingkat suku bunga yang menghasilkan nilai NPV sama dengan total investasi yang digunakan selama proyek berjalan (Dinata *et al.*, 2018). Bunga pinjaman yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah bunga pinjaman Bank BRI sebesar 11,00% per tahun. Syarat sebuah usaha dapat dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dibandingkan dengan bunga Bank yang berlaku ($IRR > 11,00\%$). Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa masing – masing usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng yaitu penggilingan padi Dison Tani, penggilingan padi Karunia dan penggilingan padi Akung layak untuk dijalankan berdasar kriteria IRR-nya.

Profitability Index (PI)

Nilai rata – rata PI usaha penggilingan padi yang ada di Kecamatan Laubaleng adalah sebesar 1,19. *Profitability index* adalah nilai yang menunjukkan rasio kemampuan sebuah proyek menghasilkan laba di masa mendatang dari nilai investasinya saat ini (Ariadi *et al.*, 2021). Usaha dapat dikatakan layak apabila PI-nya bernilai positif atau lebih besar daripada satu (Pramasari dan Prianto, 2019). Berdasarkan analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masing-masing usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng layak untuk dijalankan karena memiliki nilai PI lebih dari satu atau bertanda positif.

Payback Period (PP)

Jangka waktu rata – rata pengembalian modal investasi usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng adalah selama 3,27 periode atau 3 tahun 3 bulan. Sebuah proyek dapat diterima apabila memiliki nilai *payback Period* yang lebih pendek dibandingkan dengan umur investasi (Sobana, 2018). Umur investasi yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah jangka waktu pengembalian modal pinjaman bank selama 10 tahun. Berdasarkan hal tersebut, maka usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng layak untuk dijalankan karena lama pengembalian lebih kecil dibandingkan dengan umur investasi proyek selama 10 tahun.

Return On Investment (ROI)

ROI usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng adalah sebesar 35,65%. Nilai tersebut diperoleh dengan cara membandingkan penerimaan usaha

penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng dengan modal investasi yang digunakan. Apabila nilai ROI yang lebih besar daripada tingkat suku bunga Bank yang berlaku, maka usaha tersebut layak untuk dijalankan (Musdalifah *et al.*, 2019). Berdasarkan hal tersebut usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng layak untuk dijalankan karena memiliki nilai ROI sebesar 35,65% lebih besar dibandingkan dengan suku bunga Bank BRI sebesar 11,00%.

SIMPULAN

Rata – rata pendapatan usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng adalah Rp 360.246.598/tahun. Rasio profitabilitas sebesar 6,13%, lebih besar dibandingkan dengan deposito Bank BRI sebesar 3,00%. Nilai NPV usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng adalah Rp 179.141.461, IRR sebesar 19,51%, PI sebesar 1,19%, PP selama 3 tahun 3 bulan dan ROI sebesar 35,65%. Berdasarkan seluruh kriteria kelayakan usaha yang sudah dianalisis, maka dapat disimpulkan bahwa usaha penggilingan padi menetap di Kecamatan Laubaleng layak untuk dijalankan.

SARAN

Pemilik usaha penggilingan padi di Kecamatan Laubaleng hendaknya memperluas jangkauan pasar yang tidak terbatas hanya kepada pedagang eceran dan toko sembako, namun juga hingga ke swalayan dan supermarket yang berada di Kabupaten Karo untuk meningkatkan pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariadi, H., M. B. Syakirin, H. Pranggono, H. Soeprapto dan N. A. Mulya. 2021. Kelayakan finansial usaha budidaya udang Vaname (*L. vannamei*) pola intensif di PT. Menjangan Mas Nusantara, Banten. J. Ilmiah

- Agrobisnis Perikanan. 9(2): 240 - 249.
- Badan Pusat Statistik. 2021. Luas Panen dan Produksi Padi di Indonesia Tahun 2020. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2020. Kecamatan Laubaleng Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Kabupaten Karo, Berastagi.
- Bakari, Y. 2019. Analisis karakteristik biaya dan pendapatan usahatani Padi Sawah: Studi kasus di Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. J. Sosial Ekonomi Pertanian. 15(3): 265 -277.
- Dinata, R. A., W. A. Zakaria dan T. Endaryanto. 2018. Analisis kelayakan finansial usaha penggilingan padi keliling di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. J. Ilmu-Ilmu Agribisnis. 6(2): 163-170.
- Febriaty, H. 2016. Analisis perkembangan impor beras di Indonesia. J. Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan. 16(2): 1-8.
- Indriani, S. N. Lubis dan S. I. Kusuma. 2013. Analisis kelayakan usaha penggilingan padi Mobile di Kecamatan Pantai Labu dan Kecamatan Pantai Cermin. J. *Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*. 2(7): 1-9.
- Iqbal, M. M. A. Sadat dan Arifin. 2020. Analisis pendapatan pabrik penggilingan padi (Studi kasus penggilingan padi di Kelurahan Pabundukang, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep). J. Agribis. 12(2): 56 – 71.
- Limbong, I., M. B. Darus dan Emalisa. 2015. Analisis kelayakan usaha penggilingan padi skala kecil. J. *Agriculture and agribusiness Socioeconomics*. 4(12): 1-13.
- Lobwaer, A. K. R. 2018. Strategi rantai pasokan usaha penggilingan padi Kabupaten Merauke. J. Ilmu Ekonomi dan Sosial. 9(2): 74-79.

- Musdalifah, Surni dan F. N. Sadimantara. 2019. Analisis kelayakan usaha penggilingan padi di Desa Polenga Kecamatan Watubangga Kabupaten Kolaka. *J. Agribisnis dan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian*. 4(6): 160 – 165.
- Pramasari, D. A. dan A. H. Prianto. 2019. Kelayakan finansial produksi biopestisida Biji Mimba (*Azadirachta indica* A. Juss) dengan metode pengepresan ulir. *J. Buletin Penelitian Tanaman Rempah dan Obat*. 30(1): 11 – 26.
- Purba, A., G. Harahap dan K. Saleh. 2021. Analisis perbandingan pendapatan usaha penggilingan padi menetap dan keliling di Desa Pematang Johar. Kecamatan Labuhan Deli. *JIPERTA*. 3(1): 1-11.
- Rachmat, A. O. B., D. H. Sujaya dan Z. Noormansyah. 2017. Analisis kelayakan finansial usaha penggilingan padi. *J. Agroinfo Galuh*. 4(1): 535 – 542.
- Rudangga, I. G. N. G dan G. M. Sudiarta. 2016. Pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *J. Manajemen Unud*. 5(7): 4.394 – 4.422.
- Sobana, D. H. 2018. Sudi Kelayakan Bisnis. CV Pustaka Setia, Bandung.
- Sulbahri, R. A., 2022. Analisis Kelayakan Investasi Budidaya Sapi (Kajian Dari Aspek Kelayakan Bisnis). Penerbit Adab, Indramayu.
- Ulfa, A. N., dan Masyhuri. 2019. Kelayakan usaha penggilingan padi menetap dan penggilingan padi keliling di Kabupaten Sragen. *J. Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*. 3(2): 233 - 243.